

POTENSI SENI KRIYA ISTIMEWA DALAM PAMERAN “NEGARI NGAYOGYAKARTA HADININGRAT 2012”

*Edi Eskak *)*

ABSTRACT

Arts Festival Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012 undertaken in order to commemorate the first century of Hamengku Buwono IX as well as 2,5 century of Ngayogyakarta Hadiningrat, featuring the character or the privilege of Yogyakarta through works of art by artists with no exit from the corridors of copyrighted artistic distinctiveness. The works on display most of the particular character, specific and have their own specialty. Privileges of Yogyakarta with its dynamic, multicultural, and tolerant of the works reflected on display in the various mediums of expression and creation.

A wide assortment of works of art displayed expression of both the traditional, conventional and non conventional, such as: painting, graphics, sculpture, video, film, animation, installation, performance art, digital prints, puppets, mixed media and others.

Not to mention that the exhibition has a variety of craft works of art, such as the art which has elements of craftsmanship. The uncommon art that relies on creativity ideas and handskills in this exhibition appear surprisingly with exceptional works that have creative potential prospective. These young artists, among other craft; Karyadi, Fitriasih Pudyo Atmaningrum, I Gde Suryawan, and I Gusti Ngurah Edi Basudewa.

Keywords: *potential, arts crafts, specialty, and Negari Ngayogyakarta Hadiningrat*

Pendahuluan

Penulisan kritik seni yang membahas karya kriya selama ini dikeluhkan langka dilakukan. Tentu hal ini sejalan dengan jaranginya pameran seni kriya sebagai penyebabnya. Untuk mengisi kelangkaan itu, penulis mencoba melakukan pengamatan pameran baik seni kriya khususnya maupun seni rupa secara umum yang juga menampilkan karya kriya, yang diselenggarakan pada tahun 2012 di Yogyakarta sebagai barometer dinamika seni kriya di Indonesia. Tulisan ini diharapkan mampu mendorong para pemerhati seni kriya

khususnya dari kalangan akademisi untuk menulis kritik seni kriya, sehingga kelangkaan tulisan kritik seni kriya dapat diisi dengan kajian-kajian yang inspiratif dan mencerdaskan. Adapun dari pameran-pameran seni rupa yang telah diselenggarakan, penulis memilih pameran yang penyelenggaranya cukup besar dan mampu menyedot perhatian masyarakat, yakni Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012”. Selain itu, alasan pemilihan ini dikarenakan kurator pamerannya memberi perhatian dan kesempatan yang cukup luas terhadap segenap potensi kreatif yang tumbuh di

* **Edi Eskak** (eskakedi@gmail.com), Staff pada Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta

Yogyakarta termasuk karya seni kriya. Pameran besar bertajuk Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat” ini diselenggarakan pada tanggal 13-27 April 2012 di Jogja National Museum (JNM) yang berlokasi di Jalan Prof Drs Ki Amri Yahya No.1 Gampingan Wirobrajan Yogyakarta. Pameran besar seni rupa ini diselenggarakan dalam rangka memperingati 1 abad Hamengku Buwono IX serta 2,5 abad Ngayogyakarta Hadiningrat. Pameran besar seni rupa ini dikuratori oleh Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA., Ph.D. dengan bingkai kuratorial “Keistimewaan Yogyakarta”. Keistimewaan Yogyakarta hasil interpretasi masing-masing seniman inilah yang akan digelar bersamaan dengan pameran arsip-arsip khusus Hamengku Buwono IX, koleksi Kantor Arsip Daerah DIY. Selain pameran seni rupa, dalam festival ini juga diadakan seminar dengan topik: “Keberagaman, Esensi Seni di Yogyakarta” dengan pembicara Prof. Drs. M. Dwi Maryanto, M.FA., Ph.D. (Kurator) dan Prof. Dr. Andrik Purwasito serta dimeriahkan dengan berbagai kegiatan pentas seni dan lomba menggambar untuk anak sekolah.

Pameran seni rupa yang dibuka oleh Gubernur DIY Hamengku Buwono X ini selain menggelar karya-karya seni dari atmosfer kebudayaan Yogyakarta, juga mempunyai tujuan untuk mengenang dan menemukan jejak langkah perjuangan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, khususnya kiprah Hamengku Buwono IX dalam perjuangan dan pengorbanan beliau pada awal-awal masa berdirinya Republik Indonesia, agar dapat diteladani dan dikembangkan serta dilestarikan.

Sebanyak 123 seniman mempresentasikan karyanya, baik yang diundang oleh panitia maupun hasil seleksi dari para seniman yang mengajukan aplikasi keikutsertaan. Seniman undangan pameran

antara lain: Agapetus A Kristiandana, Agus ‘Baqul’ Purnomo, Bayu Widodo, Bob Yudhita Agung, Dunadi, Eko Nugroho, Entang Wiharsa, Heri Dono, Jumaldi Alfi, Mella Jaarsma, Nasirun, Nindityo Adi Purnomo, S. Teddy D, Terra Bajraghosa, Theresia Agustina Sitompul, Tita Rubi, serta Venzha Christiawan. Sedangkan seniman muda berbakat yang lolos seleksi kuratorial yang mengambil formulir kepesertaan pameran antara lain: I Gede Oka Astawa, I Gde Suryawan, Ida Bagus Komang Sindu Putra, Fitriasih Pudyo Atmaningrum, Iqi Qoror, dan Karyadi.

Penyelenggaraan pameran yang diorganisir oleh Barak Jinem (b16) ini memang istimewa karena menampilkan karya-karya seni rupa dari para seniman terpilih dan memiliki *track record* seni rupa yang berkarakter kuat, *particular*, dan istimewa. Antusiasme para peserta pameran untuk berpartisipasi dalam perhelatan seni tersebut mengakibatkan membludaknya karya yang diikutkan. Gedung besar berlantai tiga tersebut terlihat penuh sesak menampung karya. Sepertinya panitia memfokuskan penataan karya di dalam gedung, karena memang sedang musim hujan, tetapi bukan berarti *display* karya yang di luar ruangan --- karena tidak tertampung dalam ruang atau masalah teknis lainnya--- penataannya seperti dibuat sekedarnya.

Pameran ini menghadirkan interpretasi kreatif atas potensi-potensi Yogyakarta dari seniman terpilih melalui karya seni rupa. Para seniman berkarya melalui beragam media baik yang tradisional, konvensional, maupun yang nonkonvensional, seperti: lukisan, grafis, patung, video, film, animasi, instalasi, *performance art*, *digital print*, wayang, *mixed media*, dan lain lain. Tidak ketinggalan dalam pameran tersebut terdapat berbagai hasil karya seni kriya, yaitu karya seni yang memiliki unsur-unsur

kekriyaan (*craftmanship*). Seni yang mengandalkan kreativitas gagasan dan keterampilan tangan ini beberapa waktu memang kurang terdengar gaungnya, sehingga eksistensinya seakan-akan terpinggirkan oleh hiruk-pikuk *booming* seni lukis misalnya, atau seni grafis yang mendapatkan *suport* yang luar biasa dari salah satu perusahaan media cetak nasional. Karena intensitas pameran yang sangat kurang, seni kriya sebagai *fine art* atau kriya seni menjadi senyap-senyap tampak tak tampak, menjadi pelengkap penderita, menjadi figuran saja (untuk tidak menyebutnya sebagai seni rupa *underdog*).

Namun pesimistis di atas rupanya akan segera sirna karena dalam Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012”, penulis menemukan kejutan-kejutan kreatif yang luar biasa dari karya-karya seni kriya yang dipamerkan. Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus akan membahas karya seni kriya yang ikut dipamerkan dalam pameran tersebut dengan menyebutnya sebagai “seni kriya istimewa”. Karya-karya tersebut mempunyai potensi-potensi kreatif yang bila ditekuni dengan sungguh-sungguh akan mampu menghasilkan capaian yang luar biasa dalam khazanah seni kriya khususnya dan seni rupa pada umumnya.

Pembahasan

Secara umum pengertian seni kriya adalah cabang seni rupa yang menekankan pada keterampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Kebanyakan mengolah bahan baku dari alam untuk dibuat suatu karya seni yang indah dan berguna. Namun kini seiring dinamika perkembangan zaman dan kreativitas, banyak kriyawan yang berkreasi dengan media alternatif akibat perkembangan teknologi pembuatan bahan

baku industri, seperti benang sintetis, plastik, *styrofoam*, dan bahan-bahan sintetis lainnya. Dengan demikian, kehadiran karya seni kriya sebenarnya sangat lekat dengan aktivitas hidup sehari-hari (ukir kayu untuk perabot, batik untuk sandang, keramik untuk perkakas, perak untuk perhiasan, kulit untuk sepatu, batu untuk aksesoris bangunan dan lain-lain). Seni kriya senantiasa melingkupi dalam derap kehidupan manusia sehari-hari, baik masyarakat tradisional maupun modern. Dalam seni kriya tradisional telah banyak diciptakan seni kriya bermutu tinggi, baik filosofi, teknik maupun perwujudannya. Raharjo (2011: 1) menjelaskan bahwa seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat dalam tradisi seni rupa tradisional sehingga sebagian ada karya yang mencapai mutu tinggi dan bernilai *adiluhung*.

Seni kriya bukanlah karya yang dibuat dengan intensitas rajin semata, di dalamnya terkandung nilai kreativitas dan keindahan (estetika) dan juga kualitas *skill* yang tinggi. Inilah yang membedakannya dengan istilah “seni kerajinan”, walaupun istilah ini lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas. Sebaliknya juga banyak karya “kerajinan” yang oleh kreator ataupun kuratornya disebut sebagai karya “kriya” dengan tujuan untuk meningkatkan nilai seni yang bermaksud pula menaikkan nilai ekonomi dari barang kerajinannya.

Seni kriya diminati dengan tujuan yang beragam, namun secara garis besar fungsi seni kriya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai dekorasi, benda terapan, dan simbol. Seni kriya yang pada dasarnya adalah seni yang mengutamakan fungsi, adapun unsur hiasan di sini hanya sebagai pendukung, sehingga bagaimana pun indahnyanya benda tersebut fungsi yang semestinya tetap tidak akan hilang. Dalam

unsur fungsi, seorang kriyawan haruslah mampu menggabungkan antara aspek keindahan dan fungsional, sehingga karya yang dihasilkan dapat memenuhi fungsi, namun bentuknya tetap juga indah. Seorang kriyawan diwajibkan mempunyai pengetahuan yang luas akan penguasaan bahan baku penciptaan karya. Dalam hal ini Raymond menyebutkan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya, yaitu indah sekaligus berguna (The Liang Gie, 1996 : 14).

Dalam realitas hasil penciptaan karya seni kriya, banyak ditemukan karya yang dibuat dengan ornamen yang sangat indah, sehingga disayangkan jika karya-karya tersebut hanya dimanfaatkan secara fisik sebagai benda pajangan oleh si pemiliknya dengan penuh kebanggaan. Ada pula karya kriya yang muatan ekspresinya lebih kuat, sang kriyawan tidak begitu menghiraukan muatan fungsi dari karya yang diciptakan, bahkan kadang fungsi hanya sebagai ekspresi dan menjadi benda prestis yang dipajang semata. Untuk kasus seperti ini, dipakai pendekatan dengan istilah “kriya seni”.

Membahas seni kriya tidak akan bisa lepas dari seni rupa pada umumnya. Keduanya sejajar dan berkembang bersama. Jika seni rupa murni menitikberatkan pada estetika, seni kriya memfokuskan pada fungsi. Namun seni kriya juga tetap akan bersentuhan langsung dengan estetika. Hal ini dipandang mungkin karena kebutuhan akan karya seni kriya tidak hanya untuk sarana kehidupan saja, namun juga demi pemenuhan akan unsur keindahan. Ketika aspek fungsi menempati porsi utama, seni kriya haruslah mempunyai unsur kenyamanan. Kenyamanan berarti nyaman untuk dipakai. Dengan demikian, suatu benda telah memenuhi fungsinya

dengan baik. Ketika aspek ekspresi estetis yang menjadi perhatian, minat penciptaan juga mengurangi pertimbangan fungsi praktisnya, bahkan menghilangkannya, maka seni kriya tidak ubahnya sebagai seni murni karena kajian utamanya menjadi estetika saja.

Pemahaman penjelasan-penjelasan di atas akan sangat membantu dalam melakukan kajian terhadap karya-karya seni kriya dari pameran ini yang mempunyai keistimewaan (dan karenanya dipilih penulis untuk dikaji) baik secara bentuk maupun makna dari karya tersebut. Tidak semua karya seni kriya dalam pameran tersebut akan dibahas tetapi yang dianggap mewakili dan mempunyai karakter unik dan *particular*. Agar kajian terhadap suatu karya dapat dilakukan secara kritis, perlu memperhatikan empat dasar langkah-langkah kritik seni, yaitu: mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai seni (Marianto, 2011: V).

Wacana kritis yang dimunculkan terhadap suatu keberadaan karya seni, sering kali memang dilematis. Pada satu sisi akan mengundang polemik prokontra, dan sisi yang lain justru mengembangkan wacana yang akan menambah pengayaan pemahaman serta apresiasi terhadap karya seni. Adanya wacana ataupun kajian terhadap sebuah karya seni akan menambah bobot apresiasi terhadap makna kehidupan, seni tidak berhenti pada sekedar dekorasi.

Sesuai dengan uraian di atas, berikut ini akan kita kaji beberapa karya seni kriya yang dipamerkan dalam Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012” yang dianggap representatif dan relevan dengan kajian dalam tulisan ini. Karya pertama yang menarik perhatian penulis adalah karya berjudul “Nada Istimewa” (2012) karya kriyawan muda lulusan ISI Yogyakarta, bernama Karyadi. Karya berupa gitar yang terbuat dari kayu dibentuk menjadi gitar

dilengkapi dengan komponen gitar elektrik. Karya berukuran panjang 105 cm, lebar 37 cm, dengan ketebalan 6 cm, dalam bentuk gitar dengan ukuran sebenarnya, dan memang bisa dimainkan dipetik untuk mendengarkan lagu.

Keistimewaan karya ini adalah kemampuan berkreasi dari sumber inspirasi lambang Kraton Yogyakarta menjadi penciptaan baru berupa gitar. Pemilihan judul karya "Nada Istimewa" juga terasa pas dengan tema pameran maupun keistimewaan Yogyakarta secara umum. Judul tersebut juga dibubuhkan secara artistik dalam gagang gitar dan menjadi unsur artistiknya juga. Penyerapan pemahaman tentang keistimewaan Yogyakarta oleh pemuda asli Sleman, Yogyakarta, 21 Agustus 1985 ini cukup mendalam, yang tercermin pada pembentukan karya maupun pada pemberian judul yang tepat.

Warna merah yang dipadu dengan warna keemasan dalam karya tersebut mengingatkan kita pada cat-cat yang terdapat pada rancangan gamelan Jawa, sekaligus menegaskan bahwa karya tersebut adalah sebagai alat musik. Bila dikaitkan dengan lambang Hamengku Buwono IX, warna tersebut menggambarkan spirit perjuangan Sultan Hamengku Buwono IX yang berkobar-kobar (warna merah), namun dilakukan dengan cerdas dan bermartabat (kuning emas). Sayangnya, dalam pemberian warna emas *prada* pada karya tersebut kurang berhasil, sehingga kuning *prada*-nya tampak kusam. Hal ini bisa disebabkan oleh penggunaan cat *prada* emas yang kurang bagus kualitasnya.

Gitar "Nada Istimewa" ini sebuah metafor yang tepat dari penggambaran keistimewaan Yogyakarta, dalam karya tersebut terwakili lambang keraton zaman Hamengku Buwono IX. Sedangkan spirit

Yogyakarta yang dinamis, multikultural, dan toleran terwakili bentuk gitar elektrik yang dicat warna merah dan kuning emas. Walaupun kita mengetahui warna khas Keraton Yogyakarta adalah hijau tua tetapi saat melihat karya tersebut terasa bahwa pemilihan warna tidak mengganggu pemahaman terhadap bentuk dan isi karya.



Gambar 1.

Judul : Nada Istimewa
Kayu, cat, komponen gitar elektrik,
105 x 37 x 6 cm, 2012
(Foto: Edi Eskak, 2012)

Karya "Nada Istimewa" merupakan karya seni kriya yang lengkap, yakni sebuah karya yang secara estetika mempunyai bentuk yang indah, sekaligus secara fungsi juga

berhasil sebagai alat musik. Secara isi atau makna, karya ini juga memuat kandungan filosofi yang tinggi. Karya ini telah berhasil menghadirkan representasi masa lalu ke dalam masa kini, memadukan kuno dengan modern dalam sajian yang tepat dan segar. Menghadirkan modernitas dalam balutan tatanan tradisi adiluhung. Sebuah karya seni yang karakteristik unik dan *particular*. Selaras dengan penjelasan Gustami (1992: 71), seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetis, simbolik, filosofis, dan sekaligus fungsional. Oleh karena itu, dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi. Pencapaian estetis seni kriya masa lalu bahkan bisa mencapai dalam kelompok seni-seni adiluhung. Dijelaskan juga bahwa landasan filosofi kriya baru itu perlu berpangkal pada pola pikir yang kritis dan analitis, berorientasi pada nilai-nilai spiritual disertai kesadaran terhadap kondisi-kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya, berwawasan pribadi yang mampu menumbuhkan sikap alternatif dan prospektif dengan dukungan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gustami, 1991: 107).

Karya Karyadi ini merupakan sebuah bukti eksplorasi dan pengembangan yang berhasil dalam bidang seni kriya kayu. Ia mampu mengembangkan gagasan yang oleh orang lain tidak pernah terpikirkan. Ia mampu membuat realitas baru dari keistimewaan Yogyakarta dengan karya "Nada Istimewa" tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan realitas-realitas baru berupa perwujudan karya seni. Sumber inspirasi penciptaan HB IX pada gitar merupakan gagasan cemerlang yang perlu pengamatan secara mendalam, sehingga menghasilkan *insight*, yaitu pemahaman baru yang lebih mendalam

mengenai tema yang kita pilih dengan segala hal yang melingkupinya. Intesitas tersebut bertujuan menghasilkan ide-ide penciptaan gitar yang estetis dari potensi-potensi imajiner tentang sebuah gitar. Sebagaimana Marianto (2004: 22) menyatakan bahwa realitas baru terjadi ketika kita memandangnya, bagaimana kita memandangnya, dan bagi orang kreatif yang mampu melihat ruang-ruang imajiner dan dalam ruang tersebut ia mampu mengeluarkan potensi-potensi yang ia miliki.

Kehalusan pengerjaan kayu dengan finishing yang tepat menghasilkan bentuk karya gitar tiga dimensi yang menarik, artistik, unik, dan tetap memiliki kandungan unsur-unsur kekriyaan. Kemampuan mengolah gagasan dan kepiawaian teknis serta pemahaman bahan baku kayu serta teknik *finishing* kayu yang memadai akan sangat membantu kelancaran proses penciptaan karya seni kriya. Untuk itulah seniman dituntut selalu mengikuti perkembangan zaman serta menguasai teknologi-teknologi yang mendukung kerja-kerja kreatif kita. Dalam hal ini, Gustami (1991: 80) menjelaskan bahwa penciptaan seni juga harus memperhatikan perkembangan dan perubahan zaman. Dalam perubahan zaman dengan perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), seni kriya yang adiluhung mengalami tantangan berat karena pada umumnya masyarakat akan lebih berpikir praktis dan ekonomis, sehingga seniman masa kini perlu mengantisipasi perubahan ini dengan berkarya sesuai dengan jiwa zamannya. Merupakan kewajiban generasi muda masa kini untuk mengantisipasi perubahan ini agar kelak dapat diwujudkan kriya baru sesuai jiwa zaman dengan tetap mencerminkan budaya bangsa. Dengan demikian, aktivitas penciptaan yang dilakukan para kriyawan masa kini tidak hanya sekedar meniru dan mengenang kejayaan seni-seni

tradisional masa lampau, tetapi semua itu menjadi acuan untuk menemukan filosofi baru berkat kemampuan menangkap, menyarikan, dan memberi bentuk gejala-gejala kehidupan modern yang berubah cepat ini. Dijelaskan juga bahwa landasan filosofi kriya baru itu perlu berpangkal pada pola pikir yang kritis dan analitis, berorientasi pada nilai-nilai spiritual disertai kesadaran terhadap kondisi-kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya, serta berwawasan pribadi yang mampu menumbuhkan sikap alternatif dan prospektif dengan dukungan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara visual, karya “Nada Istimewa” ini nyaris sempurna, tetapi secara fungsi menurut Ketut Sumerjana, seorang sarjana musik lulusan ISI Yogyakarta yang berprofesi sebagai dosen musik di ISI Denpasar, yang menonton pameran dan secara intens mengamati karya tersebut mengkritisi bahwa secara ergonomis agak susah dipakai untuk main musik, karena bentuk sayap dalam bodi gitar itu cukup mengganggu serta cukup berat sehingga cepat melelahkan gitaris yang akan memainkannya. Walaupun karya tersebut belum sempurna, tetapi tampilnya karya ini mendapat perhatian istimewa dari sebagian penonton pameran.

Karya berikutnya yang akan dibahas adalah karya dengan judul “Tumpang Tindih”. Karya seniman dari Malang bernama lengkap Fitriasih Pudyo Atmaningrum ini cukup menarik, bahkan mampu mencuri perhatian dan mendapat apresiasi yang bagus dari Gubernur Hamengku Buwono X saat meninjau karya tersebut. Karya ini berwujud tumpang tetapi bukan dari nasi sebagaimana lazimnya tetapi berasal dari mie kuning yang dicetak menggunung lengkap dengan lauk-pauk dan sayur-sayuran yang menggugah selera. Namun bila didekati ternyata terbuat dari berbagai

tekstil aneka warna dengan dominasi warna hijau (daun pisang dan sayur) dan kuning (mie). Dilihat dari segi bentuk, karya yang merupakan mimesis tumpang Jawa ini bisa dikatakan cukup berhasil, tetapi ada kejanggalan yang dapat ditoleran karena kesulitan teknis pembuatan karya realis tiga dimensi dari bahan kain dan benang berteknik rangkai dan jahit ini.



Gambar 2.

Karya berjudul: “Tumpang Tindih” (2012) dikerjakan secara cermat dengan prinsip-prinsip kerja seni kriya tekstil dan berhasil memvisualisasikan tumpang secara baik, namun penataan saat pameran terkesan seadanya, bila penyangga karya dibuat dengan lebih baik maka visualisasi akan lebih indah.

(Foto: Edi Eskak, 2012)

Secara komposisi, pengorganisasian unsur-unsur nasi tumpang terlihat sangat indah tetapi sayangnya ada bentuk-bentuk irisan ketimun misalnya, yang terbuat dari foto cetak digital di atas plastik mengkilat kurang pas dan cukup mengganggu keharmonisan komposisi pernik-pernik tekstil yang dibuat *handmade* itu.

Penggunaan mie pada tumpang membawa pada pemahaman kondisi terkini, bahwa telah dijelaskan oleh senimannya sebagai makanan favorit bagi sebagian besar orang muda Indonesia, selain itu untuk menggambarkan carut-marut kondisi masyarakat dan bangsa. Walaupun menurut pemikiran penulis tumpang dibuat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala

anugerah kehidupan di bumi ini. Pernik-pernik dan komposisi lauk, sayur, dan segala kelengkapannya merupakan visualisasi dari doa-doa, harapan, dan rasa syukur. Berdasarkan pengamatan secara cermat terhadap karya tumpeng “Tumpah Tindih” tersebut, karya divisualisasikan sangat rapi dan tertata, sehingga korelasi antara visualisasi dan judul karya menurut penulis kurang tepat. Meskipun demikian, karya ini menyimpan potensi-potensi kreatif yang luar biasa bila konsep gagasan serta kepandaian teknisnya ditingkatkan.

Karya ketiga yang particular, unik, dan menarik untuk dikaji adalah hasil kreativitas I Gde Suryawan, yakni karya tiga dimensi berwujud organ tubuh hati manusia, dengan judul “Jantung Hati” yang dibuat tahun 2012, dengan media logam aluminium berukuran 60 x 20 x 20 cm. Sekilas tidak ada sesuatu yang istimewa dalam karya ini selain kepandaian teknik semata. Namun apabila dicermati lebih dalam lagi, ternyata banyak hal menarik yang bisa kita tangkap. Dari wujudnya, karya ini sebenarnya karya tiga dimensi yang dikerjakan dengan teknis ukir kenteng yang halus, namun sayang aspek tiga dimensi tidak diolah lebih optimal, sehingga kalau tidak dicermati seperti karya ukir kenteng plat logam pada umumnya, yakni karya dua dimensi yang menggembung.

Unsur-unsur kekriyaan dan keunggulan estetis yang tampak dari karya ini adalah aspek keteknikan yang lazim digunakan dalam seni kriya logam. Terlihat sekali unsur kerajinan, kecermatan, kerapian, dan kehalusan di dalam menerapkan keteknikan untuk mewujudkan karya, dari proses awal hingga proses finishingnya. Unsur ornamentasi diterapkan dalam wujud gurat-gurat otot dalam penggambaran organ hati yang hampir secara realis. Ornamen Bali yang sangat indah, tidak muncul sama sekali dalam karya seni

yang cukup vulgar memvisualkan organ tubuh manusia ini.

Selain keteknikannya, karya ini juga kuat dari segi konsep, tentang dunia mikrokosmos dan makrokosmos tempat manusia hidup khas Bali, karena seniman ini memang berasal dari Bali yang terlacak juga dari nama khasnya. Namun antara visualisasi karya dan konsep karya ternyata kurang begitu pas. Fokus konsep masih terlalu luas dan tidak spesifik, sehingga sang seniman perlu memfokuskan lagi perhatian atau ketertarikan kreatifnya pada hal yang lebih spesifik.

Dalam pameran Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012” ini karya yang bagus tersebut sayangnya tidak disajikan dalam penataan yang tepat atau penataan yang lebih artistik supaya bisa memperkuat impresi makna dari karya tersebut. Yang terjadi adalah penataan sekedarnya di sudut ruang tanpa purstek, bahkan terkesan hanya diletakkan di sudut ruangan begitu saja, sehingga karya ini kehilangan sifat tiga dimensinya. Karya tiga dimensi ini sebenarnya menyimpan potensi penataan seperti seni intalasi, atau paling tidak penataan di atas purstek sehingga lebih representatif.

Melihat kepandaian teknis dari I Gde Suryawan ini, mulai tampak potensi-potensi kreatif yang patut diperhitungkan. Sudah saatnya para seniman mulai mencari kekhasan teknik maupun tema penciptaan yang berkarakter, sehingga mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan karya-karya seniman lain. Selain itu seyogyanya rajin mengikuti event pameran serta mulai merencanakan untuk pameran tunggal. Perlu membuat gebrakan karena seniman kriya jarang sekali yang melakukannya, apalagi didukung ekonomi keluarga yang berkecukupan, dan yang lebih penting adalah

spirit kesenimanan sang seniman yang membara.



Gambar 3.

Judul: Jantung Hati
Aluminium, Anglo, Arang, 60 x 20 x 20 cm, 2012
(Foto: Edi Eskak, 2012)

Karya berikutnya yang menunjukkan kemampuan teknis yang istimewa adalah karya berjudul "Bayi Setan" karya I Gusti Ngurah Edi Basudewa. Karya keramik ini merupakan karya berseri dari tema "Anak-anak Tanah". Kepandaian teknik olah tanah dan olah bentuk dalam penciptaan seni keramik ini cukup berhasil, sehingga bentuk bayi bisa mendekati realis seperti yang diinginkan sang seniman. Karya ini sebesar bayi kecil sungguhan yang sedang tengkurap, bercelana popok dari kertas bergambar uang seratusan ribu di sekujur celana, sementara kepala mendongak ke atas sambil merokok. Visualisasinya cukup seram karena kepala bayi ini bertanduk merah serta pembubuhan judul yang menakutkan "Bayi Setan". Menurut sang seniman, visualisasinya ini merupakan bentuk imajinatif dari pengamatan realitas bayi-bayi salah asuh, yang sedari kecil sudah melakukan hal-hal negatif dari orang dewasa, seperti merokok dan mata duitan. Generasi seperti ini ke depannya akan menjadi koruptor-koruptor kelas kakap, maka dari itu kita harus menyiapkan generasi dengan pendidikan yang lebih baik. Demikian tadi penjelasan dari I

Gusti Ngurah Edi Basudewa, seniman lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha (UDIKSHA) Bali, yang saat ini sedang menempuh S2 di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Unsur-unsur kekriyaan dan keunggulan estetis yang tampak dari karya ini adalah terutama dari aspek keteknikan seni keramik. Terlihat sekali unsur kerajinan, kecermatan, kerapian, dan kehalusan, serta kemampuan teknik realisnya. Unsur ornamentasi atau dekorasinya diterapkan dalam wujud komposisi warna yang digunakan. Ornamen Bali yang sangat indah, tidak muncul sama sekali dalam karya seni yang cukup vulgar memvisualkan bayi manusia yang bertanduk. Bayi-bayi keramik yang diciptakannya cenderung menyeramkan Hal ini kontradiktif dengan pengakuannya yang menyukai anak kecil yang lucu. Ada baiknya bila seniman ini juga membuat bayi-bayi keramik yang lucu dan menggemaskan. Melihat kemampuan realisnya dalam pembentukan figur-figur bayi realis dari bahan tanah liat, ke depan penulis yakin kriyawan ini akan mampu menyusul F. Widayanto menjadi kriyawan keramik yang karya-karyanya diapresiasi dalam pameran-pameran nasional maupun internasional. Hal itu tentunya didukung oleh sang kriyawan itu sendiri untuk tetap rajin berkarya dan terus berusaha membangun eksistensinya sebagai kriyawan keramik dengan menggelar pameran-pameran maupun aktivitas berkesenian lainnya (*workshop*, seminar, residensi, dan lain-lain).

Tulisan kritik ini penulis buat dengan subjektivitas pemikiran dan penanggapan terhadap seniman-seniman kriya yang karyanya menarik untuk dikaji. Kedekatan penulis dengan para seniman di atas adalah sebuah kebetulan. Subjektivitas tulisan ini semoga memberi warna baru yang lain dalam menyoroti dengan kritis terhadap karya

maupun pameran tersebut di atas. Karya kritik seni adalah karya seni. Karya seni ciptaan individu bersifat subjektif, sehingga menghasilkan karya yang beragam, unik, dan berbeda dari karya orang lain. Seni adalah ekspresi yang menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman (Soedarso Sp., 2000: 62-64).

Penutup

Festival Seni Rupa “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012” dilakukan untuk menampilkan karakter atau keistimewaan Yogyakarta melalui karya seni para seniman dengan tanpa keluar dari koridor kekhasan cipta seninya. Karya-karya yang dipamerkan sebagian besar memiliki karakter *particular*, khusus, dan istimewa. Keistimewaan Yogyakarta yang dinamis, multikultural, dan toleran tercermin dari karya-karya yang dipamerkan dalam beraneka ragam ekspresi dan medium penciptaan.

Beraneka ragam karya ekspresi seni rupa ditampilkan baik yang tradisional, konvensional, maupun yang nonkonvensional seperti: lukisan, grafis, patung, video, film, animasi, instalasi, *performance art*, *digital print*, wayang, *mixed media*, dan lain lain. Tidak ketinggalan dalam pameran tersebut terdapat berbagai hasil karya seni kriya, yaitu karya seni yang memiliki unsur-unsur kekriyaan (*craftmanship*). Seni yang mengandalkan kreativitas gagasan dan keterampilan tangan ini beberapa waktu terakhir kurang terdengar gaungnya, namun ternyata dalam pameran ini tampil mengejutkan dengan karya-karya yang istimewa yang mempunyai potensi-potensi kreatif dan prospektif. Kriyawan-kriyawan muda muncul dengan kejutan kreatif yang prospektif menghasilkan karya-karya spektakular dan *particular*, antara lain: Karyadi

dengan karya seri gitarnya, I Gusti Ngurah Edi Basudewa dengan eksplorasi bayi tanahnya, I Gde Suryawan dengan imajinasi makro-mikro kosmosnya, Fitriasih Pudyo Atmaningrum dengan *subject matter* mie instannya. Semoga kriyawan-kriyawan lain juga terinspirasi untuk terus berkarya dan berpartisipasi aktif dalam pameran-pameran yang ada, sehingga eksistensi diri dan eksistensi seni kriya tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Gustami, SP. 1992. “Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia” dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. II/01-Januari. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 1991. “Seni Kriya Indonesia : Dilema pembinaan dan pengembangannya” dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. I/03-Oktober. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Marianti, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Soedarso Sp. 2000. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: PUBIB.